BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Struktur Kepemililkan

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya pemisahan kepemilikan oleh principal dengan pengendalian oleh agen dalam suatu organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara principal dan agen. Untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Menurut Faisal (2005) Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham dan menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme *corporate governance* yang dapat mengendalikan masalah keagenan.

2.1.1.1 Kepemilikan Manajerial

Adapun beberapa pengertian struktur kepemililkan saham manajerial menurut beberapa peneliti diantaranya (Mehran *et.al,*1992), struktur kepemilikan

saham manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Sedangkan menurut (Bagnani, *et.al* ,1996), struktur kepemilikan saham manajerial itu sendiri adalah presentase saham biasa atau opsi saham yang dimiliki direktur atau *officer*, serta menurut (Setiyono,2000), adalah prosentasi saham biasa yang dimiliki *Board of Management*, didalamnya terdapat direktur dan komisaris. Peran struktur kepemilikan manajerial menurut (Iturriagi dan Sanz,2000) dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu : pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan informasi asimeteri atau ketidak seimbangan informasi (*asymmetric information approach*). Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

2.1.1.2 Indikator struktur manajerial

Indikator yang di gunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki (Boediona, 2005).

2.1.2 *Laverage*

Menerut Warsono (2003:204) mendefinisikan *Leverage* adalah sebagai berikut :

> "*Leverage* adalah penggunanan asset atau dana, dan sebagai konsekuensi dari penggunaan tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya dan beban tetap".

Menurut Syamsuddin (2002:89) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :

> "*Leverage* biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunanan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat pengahasilan bagi pemilik perusahaan".

Menurut Martono dan Harjito (2005:53) mendefinisikan *leverage ratio* adalah sebagai berikut :

> "*Leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).

Menurut Sartono (2001:114) mendefinisikan *leverage ratio* adalah sebagai berikut:

> *"leverage ratio* adalah rasio yang menunjukkan kapasitas untuk mamanuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang".

Menurut Sri Sulistyanto (2008:189) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :

> "*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan".

Menurut Kasmir (2010:151) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :

> "rasio aolvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menhatur jumlah mana aktivitas perusahaan diniayai dengan utang".

Menurut Irham Fahmi (2011:62) mendefinisikan *leverage* adalah sebagai berikut :

> "*rasio leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang".

Leverage adalah penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar biaya tetap (Riyanto,1997).

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Hutang *(Leverage)*

Menurut Kasmir (2010:153-154) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.2.2 Indikator *Laverage*

Menurut Kasmir (2010:156) secara umum jumlah *leverage* dapat diukur dengan formula sebagai berikut :

$$Laverage = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Hutang}}$$

2.13 Manajemen Laba

Menurut Scott (2000:296) mendefinisikan Manajemen Laba adalah sebagai berikut :

> "menyatakan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut dengan manajemen laba".

Menurut Djakman (2003: 145) mendefiisikan manajemn laba adalah sebagai berikut :

> "menyatakan bahwa manajemen laba *(earnings management)* yang dilakukan melalui manajemen akrual tidak sama dengan manipulasi laba *(earnings manipulation)".*

Menurut Djaksman (2003: 144) mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut :

> "praktek manajemen laba yang dilakukan melalui manajemen aktrual pada dasarnya didorong oleh kelemahan interen dalam akuntasi actual serta adanya fleksibilitas dalam menghitung angka laba. Fleksibilitas tersebut timbul karena banyaknya pilihan-pilihan metoda akuntansi, sehingga manajemen dapat mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, serta diperkenankannya subyektifitas atau *judgement* dalam menetapkan estimasi dalam proses penyusunan laporan keuangan".

Pengertian Manajemen Laba Menurut Copeland dalam Wiwik (2005), adalah some ability to increase of decrease reported net income at will. Ini berarti bahwa manajemen laba mencangkup usaha manajemen untuk memaksimalkan, meminumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Menurut Widjaja (2004), Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang menaiki atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit menjadi tanggung jawabnya,yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang.

Manajemen laba adalah suatu intervensi dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud untuk memperoleh keuntungan pribadi (Wolk *et al.*, 2001).

Sedangkan menurut (Privat dan M. Gudono ,2000) pengertian Manajemen laba adalah suatu proses dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Manajemen laba adalah campur tangan manusia untuk menguntungkan diri sendiri.

Manajemen laba terjadi ketika menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan transaksi untuk mengubah laporan keuangan sebagai dasar penilaian kinerja perusahaan yang bertujuan menyesatkan pemilik atau pemegang saham (shareholders), atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang di laporakan. Manajemen laba dapat terjadi karena diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan di gunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan yang privat.

Selain itu prilaku manipulasi ini juga terjadi karena asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber, dorongan, atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor manajemen. Sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri (Healy dan Wallen dalam Sri Sulistyanto, 2008 :50)

(Scott ,2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Dengan demikian, manajemen laba dapat diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang memenuhi laba yabg dilaporkan dan memberikan mamfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan, sehingga dalam jangka panjang hal tersebeut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan (merchant dan rockiness,1994)

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manjer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yauitu adanya kemungkinan munculnya motifasi tertentu yang mendorong mereka mengatur data keuangan yang dilaporkan. Manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau inforasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bias dilakukan karena memang dipekenakan menurut accounting regulation (gumanti,2000)**.**

2.1.2.1 Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Menurut Scott (2001) ada beberapa bentuk rekayasa laba yang sering dilakukan pihak manajemen agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang dikehendaki, yaitu:

1. *Taking a Bath*

   Disebut juga *big baths*, bisa terjadi selama periode dimana terjadi tekanan dalam organisasi atau terjadi reorganisasi, misalnya pergantian direksi. Bila teknik ini digunakan maka biaya-biaya yang ada pada periode yang akan datang diakui pada periode berjalan. Ini dilakukan bila kondisi yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari. Akibatnya laba pada periode yang akan datang menjadi tinggi meski kondisi sedang tidak menguntungkan.

2. *Income Minimization*

   Cara ini hampir sama dengan *taking a bath* namun tidak ekstrim. Cara ini dilakukan pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud mengurangi kemungkinan munculnya biaya politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan barang modal dan aktiva tidak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, serta pembebanan biaya riset.

3. *Income Maximization*

   Maksimalisasi laba bertujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Selain itu tindakan ini juga bisa dilakukan untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

   Perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil dari pada perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis. Perataan laba dapat dicapai dengan suatu ketentuan yang tinggi untuk hutang dan bertentangan dengan nilai asset pada tahun yang baik sehingga ketentuan itu dapat dikurangi. Hal ini dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan pada masa yang buruk.

5. *Timing Revenue and Expense Recognition*

   Teknik ini dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan *timing* suatu transaksi. Misalnya pengakuan prematur atas pendapatan.

2.1.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Scott (2000:352) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Scheme Hypothesis*

   Kompensasi (bonus) yang didasarkan pada besarnya laba yang dilaporkan akan memotivasi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan keuntungan yang dilaporkan demi memaksimalkan bonus mereka. Bonus minimal hanya akan dibagikan jika laba mencapai target laba minimal tertentu dan bonus maksimal dibagikan jika laba mencapai nilai tertentu atau lebih besar.

2. *Contracting Incentive*

   Motivasi ini muncul ketika perusahaan melakukan pinjaman hutang yang berisikan perjanjian untuk melindungi kreditur dari aksi manajer yang tidak sesuai dengan kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan, atau membiarkan modal kerja atau laporan ekuitas berada di bawah tingkat yang ditetapkan, yang semuanya dapat meningkatkan risiko bagi kreditur, karena pelanggaran perjanjian dapat mengakibatkan biaya yang tinggi sehingga manajer perusahaan berharap untuk menghindarinya. Jadi manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian dalam kontrak hutang.

3. *Political Motivation*

   Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan

karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

4. *Taxation Motivation*

   Perpajakan merupakan motivasi yang paling jelas untuk melakukan manajemen laba. Manajemen berusaha untuk mengatur labanya agar pembayaran pajak lebih rendah dari yang seharusnya sehingga didapat penghematan pajak.

5. *Incentive Chief Executive Officer* (CEO)

   CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. *Initial Public Offering (IPO)*

   Perusahaan yang akan *go publik* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go publik* melakukan manajemen laba dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikan harga saham perusahaan.\

2.1.2.3 Pendekatan Manajemen Laba

Pada umumnya pendeteksian manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan *accruals*. Pendekatan ini akan menggunakan pengukuran berbasis akrual (*accrual based measures*) dalam mendeteksi ada tidaknya manipulasi.

Ada tiga pendekatan untuk mendeteksi manajemen laba menurut Sri Sulistyanto, 2008:211 yaitu :

1. Model Berbasis *Aggregate Accrual*

   Model pertama merupakan model yang berbasis *Aggregate Accrual* yaitu model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discertionary accrual* sebagai proksi manajemen laba.

2. Model Berbasis *Spesific Accruals*

   Model kedua merupakan model yang berbasis akrual khusus (*Spesific Accruals)*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.

3. Model Berbasis *Distribution Of Earning After Management*

   Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yan*g* mempengaruhi pergerakan laba.

2.1.2.4 Indikator Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan discretinary accrual (DAC). Dalam penelitian ini discretonary accrual digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit. Untuk mengukur DAC, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual

diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Midiastuty, 2003), dengan tahapan:

a. Mengukur total accrual dengan menggunakan model Jones yang dimodifikasi.Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (net income) – arus kas operasi (cash flow from operating)

b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) :

   TACt/ At-1= α1 (1/ At-1) + α2((ΔREVt-ΔRECt) / At-1) +α3(PPEt/ At-1) + e Dimana

   TACt : total accruals perusahaan i pada periode t

   At-1: total aset untuk sampel perusahaan i pada akhit tahun t-1

   REVt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

   RECt : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

   PPEt : aktiva tetap (gross property plant and equipment) perusahaan tahun t

c. Menghitung nondiscretionary accruals model (NDA) adalah sebagai berikut:

   NDAt = α 1 (1/ At-1) + α2 ((ΔREVt-ΔRECt) / At-1) +α3(PPEt/ At-1)

   Dimana NDAt : nondiscretionary accruals pada tahun t

   α : fitted coefficient yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

d. Menghitung discretionary accruals

   DACt : (TACt/ At-1) - NDAt

   Dimana

   DACt : discretionary accruals perusahaan i pada periode t

Di dalam melakukan pendeteksian adanya manipulasi laba, pada umumnya akan ditemukan dua jenis *discretionary accruals*, yaitu *discretionary accruals* positif dan negatif Saiful (2004) yang dikutip oleh Gumanti (2001). *Discretionary accruals* positif mencerminkan manipulasi yang dilakukan manajer dengan pola *income increasing*, sedangkan negatif akan menunjukkan manipulasi *income decreasing*. Bentuk-bentuk *discretionary accruals* tersebut disesuaikan dengan motivasi yang dilakukan oleh manajemen. Misalnya apabila manajemen bermaksud untuk memaksimalkan bonus, jika ditemukan nilai *discretionary accruals* positif maka manajemen melakukan manipulasi laba dengan pola *income increasing*. Namun apabila ditemukan nilai *discretionary accruals* negatif maka hal tersebut mencerminkan bahwa manipulasi laba tidak terjadi bukan berarti bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola *income decreasing* karena bonus yang ingin hendak dicapai oleh manajemen tergantung oleh semakin besarnya laba, bukan sebaliknya. Menurut Chan Jegadesh dan Lakonishok (2000) yang dikutip oleh Gumanti (2001) *discretionary accruals* merupakan laba abnormal yang sebagian besar disebabkan oleh *item* non kas yang mewakili laba. Sedangkan menurut Gumanti (2001) *discretionary accruals* merupakan jumlah *total accruals* yang melekat pada *discretion* (kebijakan) manajemen. *Discretionary Accruals* digunakan sebagai indikator adanya praktik manajemen laba karena manajemen laba lebih ditekankan kepada keleluasaan atau kebijakan (*discretion*) yang tersedia dalam memilih dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi untuk mencapai hasil akhir, dan dijalankan didalam kerangka praktik yang berlaku secara umum yang masih dapat diperdebatkan oleh Bernstein dan Wild (1998) yang dikutip oleh

Gumanti (2001), atau dengan kata lain *discretionary accruals* merupakan *accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengontrol jumlahnya karena *discretionary accruals* ada di bawah *disrcetion* manajemen.

2.1.4 Penelitian terdahulu

Penelitian mengenai Struktur Kepemilikan dan *Leverage* telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Rangkuman dari beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai hubungan dengan judul penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil	Sumber
1	Welvin I guna dan Arleen Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme good corporate governance,Independensi Auditor,Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Idenpendensi auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 2. Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba 3. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Komisaris idependen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba	JURNAL AKUKNTANSI DAN BISNIS Vol.12, No.1, April 2010, hlm. 53-68

2	I G. A. Eka Damayanthi	Perbedaan pengaruh besaran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan yang memiliki komite audit dan diaudit oleh auditor berkualitas	Hasil uji T penelitian menunjukkan bahwa : 1. Besaran perusahaan berpengaruh negative terhadap manajemen laba. 2. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Publisher: AUDI Jurnal Akuntansi dan bisnis, vol.1, januari 2008
3	Dewi SaptanTtinah Puji Astuti	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi manajemen laba di seputar *Right issue*	Hasil uji T penelitian menunjukkan bahwa : 1. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Publisher: AUDI Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol 2, juli 2007

4	Tri widyastuti (2009)	Pengaruh structural kepemilikan kinerja keuangan terhadap manajemen laba : studi pada perusahaan manufaktur di bei	Hasil uji T penelitian menunjukkan bahwa : 1. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. 4. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba	Jurnal maksi Vol.9 No.1 Januari 2009:30-41
5.	Nuryaman,Rusmini dan Joy Nanta Ginting (2010)	Pengaruh struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Kepemilikan Manajemen berpengaruh negative terhadap manajemen laba 2. Kepemilikan institusional terbesar berpengaruh negative terhadap manajemen laba. 3. Kualitas audit dengan proksi spesialisasi industry kantor akuntan public (KAP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.	Jurnal akuntasi tahun XIV/02/mei /2010 ISSN:1410-3591

6.	Sylvia Veronica n.p Siregar (2006)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Govermance* tarhadap Pengelola Laba *(Earnings Management)*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Pengelola Laba *(Earnings Management)* 2 Ukuran Perusahaan berpengaruh negative yang signifikan terhadap Pengelola Laba *(Earnings Management)* 3 Praktek *Corporate Govermance* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengelola Laba *(Earnings Management)*	Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.9, No.3, September 2006 Hal.307-326
7.	Nedal Al-Fayoumi, Bana Abuzayed, David Alexander (2010)	Ownership Structure and Earnings Management in Emerging Markets: The Case of Jordan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. The results indicate that insiders' ownership is significant and positively affect earnings management	Internationa l Research *Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 38 (2010)
8	Alves Sandra	Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. The results indicate that insiders' ownership is significant and positively affect earnings management.	*Australasia n Accounting Business and Finance Journal*, 6(1), 2012, 57-74.

9	Wasimullah, Ikram Ullah Toor, Zaheer Abbas, 2010	Can High Leverage Control the Opportunistic Behavior of Managers: Case Analysis of Textile Sector of Pakistan	Hasil penelitian menunjukan bahwa : 1. leverage significant with the level of Earnings Management	Insternasional research journal of finance and economics, ISSN 140-2887 issue 47 (2010)
10	Anita Nusantara, D 2004	The Effect Of Maket Share and Leverage Interaction Toward Erning Manajemen Practice.	Hasil penelitian menunjukan bahwa : 1. leverage significant with the level of Earnings Management	*Symposium Nasional akuntansi VII*, Denpasar-bali, 2-3 desember, 2004, hal 172-186

Sumber : berbagai jurnal

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Struktur Kepemilikan dengan Manajemen Laba

Struktur kepemilikan yang terdiri dari struktur kepemilikan institutional dan struktur kepemilikan manajerial mempengaruhi manajemen laba (Ou *and* Penman 1989). Struktur manajerial dapat menjadi mekanisme pengendalian terhadap tindakan manajemen laba (warfield *et al* 1995), kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme pengendalian (morck *et al* 1988).

Secara umum dapat dinyatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial) cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005). (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan

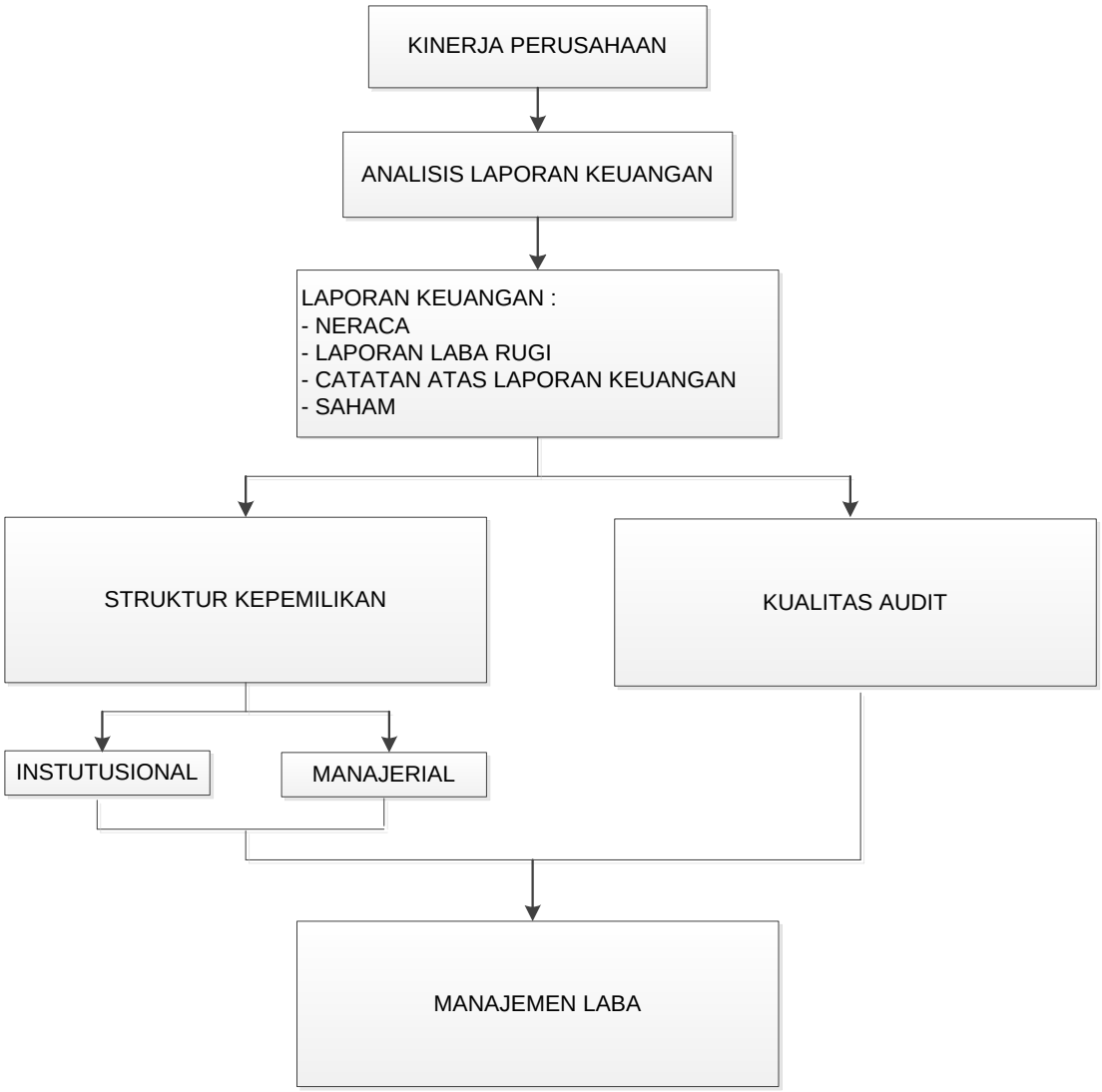
merefleksikan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Tri Widyastuti (2009) Struktur manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba artinya semakin kecil struktur kepemilikan manajerial, maka akan meningkatkan manajemen laba. Hal ini diperkuat penelitian Palestin (2006) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar kepemilikan saham maka semakin kecil praktik manajemen laba. Ini disebabkan karena kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membuat pemegang saham pada posisi yang kuat untuk mengendalikan manajemen secara efektif sehingga mampu membatasi perilaku oportunis oleh manajer.

2.2.2 Pengaruh *Laverage* dengan Manajemen Laba

Sri Sulistyanto (2008:63) menyatakan bahwa praktik perataan laba yang merupakan salah satu bentuk manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan ketika mereka menghadapi paksaan dari kreditor dengan cara mengubah metode akuntansinya. Semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan resiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Achmad *et al*. (2007) menunjukkan bahwa peningkatan motivasi perjanjian hutang (*debt covenant*) meningkatkan praktik manajemen laba. Alasannya bahwa motivasi *debt covenant* merupakan praktik manajemen laba berlaku umum.

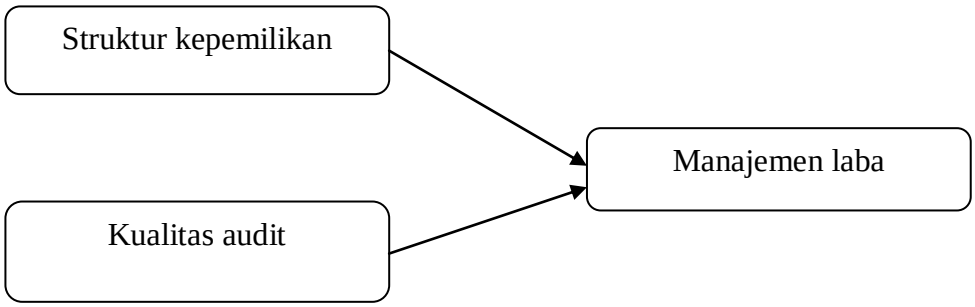
Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa *leverage* di antara variabel lain dalam penelitiannya hanya *leverage* yang berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Tarjo (2008). Temuan tersebut

sesuai dengan *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika semua hal yang lain tetap sama dan semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, maka lebih mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode sekarang. Hal tersebut dilakukan karena laba bersih yang dilaporkan naik akan mengurangi kemungkinan kegagalan membayar hutang-hutangnya pada masa mendatang (Tarjo, 2008).



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2011:64) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

1. Struktur Kepemilikan dan *leverage* terhadap Manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bersa Efek Indonesia cukup baik.
2. Struktur Kepemilikan dan *Leverage* terhadap manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cukup tinggi secara parsial dan simultan.